



Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya

¹Indi Oktavialista, ²Feida Noor Laila Isti'adah, ³Zulfa Ma'aly Zhafirah, ⁴Rahma Aulia, ⁵Rasya Ahmad Tripasca, ⁶Najwa Fatimah Azzahra, ⁷Agna Ghaisan Syazani, ⁸Tina Agustin

¹⁻⁸ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Tasikmalaya, Jawa Barat

Korespondensi penulis: indioktavialista@gmail.com

Abstract. *The socio-cultural approach is a crucial aspect of creating inclusive and relevant guidance and counseling services, particularly at SMAN 7 Tasikmalaya, which has a diverse student background. This study aims to understand how socio-cultural values are integrated into the counseling process to help students address various issues, such as adaptation difficulties, social gaps, and interpersonal conflicts. Using a qualitative research method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations of counseling activities, and document analysis. The results indicate that implementing strategies such as classical guidance, home visits, and community-based approaches effectively strengthens the relationship between counselors and students and enhances students' skills in dealing with differences. Additionally, the integration of local culture into counseling programs positively impacts fostering mutual understanding among students. The implications of this study highlight the need for counselor training to better comprehend students' socio-cultural contexts, enabling counseling services to be designed according to their needs and conditions. This research contributes significantly to developing guidance models that respect socio-cultural diversity in educational settings.*

Keywords: *Guidance, Counseling, Socio-Culture, Inclusive*

Abstrak. Pendekatan sosial budaya menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang inklusif dan relevan, khususnya di SMAN 7 Tasikmalaya yang memiliki latar belakang siswa beragam. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial budaya diintegrasikan ke dalam proses konseling guna membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, seperti kesulitan adaptasi, kesenjangan sosial, dan konflik interpersonal. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan konseling, dan analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti bimbingan klasikal, kunjungan rumah (home visit), dan pendekatan komunitas terbukti efektif dalam memperkuat hubungan antara konselor dan siswa serta meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi perbedaan. Selain itu, pengintegrasian budaya lokal dalam program konseling memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa saling memahami di antara siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan konselor untuk lebih memahami konteks sosial budaya siswa, sehingga layanan konseling dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model bimbingan yang menghormati keberagaman sosial budaya di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Bimbingan, Konseling, Sosial-Budaya, Inklusif,

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan pribadi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, pendekatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Faktor-faktor

seperti nilai-nilai tradisional, norma, bahasa, dan tradisi lokal berpengaruh besar terhadap cara siswa memahami masalah dan mencari solusi (Suparno, 2010). Oleh karena itu, layanan konseling yang tidak sensitif terhadap keberagaman sosial budaya sering kali kurang efektif dan dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi antara konselor dan siswa.

Di tingkat pendidikan menengah, masalah sosial dan budaya semakin kompleks. Siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga permasalahan dalam hubungan sosial, adaptasi dengan lingkungan sekolah, serta tekanan dari keluarga dan masyarakat. Permasalahan-permasalahan ini kerap diperparah oleh kesenjangan sosial di antara siswa, seperti perbedaan status ekonomi, budaya, dan pola pikir. Dalam situasi ini, pendekatan konseling yang inklusif dan berbasis sosial budaya menjadi solusi strategis untuk menciptakan layanan yang relevan dan berdampak nyata (Wibowo, 2018).

SMAN 7 Tasikmalaya adalah salah satu sekolah negeri yang menghadapi tantangan serupa. Sekolah ini terletak di wilayah dengan keberagaman sosial budaya yang cukup tinggi, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Perbedaan ini mencakup gaya hidup, bahasa, kebiasaan, hingga nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing siswa. Dalam kesehariannya, guru dan konselor di SMAN 7 Tasikmalaya sering dihadapkan pada situasi di mana siswa mengalami kesulitan adaptasi, kesenjangan sosial, pelanggaran tata tertib, hingga konflik dalam hubungan pertemanan.

Permasalahan yang kerap ditemukan di SMAN 7 Tasikmalaya meliputi kesulitan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, perasaan terisolasi akibat perbedaan status sosial, dan kurangnya pemahaman antarsiswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari daerah dengan tradisi tertentu mungkin merasa kurang diterima oleh teman-temannya yang memiliki kebiasaan berbeda. Selain itu, kesenjangan sosial sering kali memengaruhi hubungan siswa, di mana kelompok tertentu cenderung mendominasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Masalah ini dapat berdampak pada motivasi belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, SMAN 7 Tasikmalaya mulai menerapkan pendekatan berbasis sosial budaya dalam layanan bimbingan dan konseling. Program-program seperti bimbingan klasikal, home visit, dan pelatihan kompetensi lintas budaya menjadi bagian dari strategi yang diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Salah satu program yang telah memberikan dampak positif adalah pelestarian budaya lokal melalui kegiatan seni dan tradisi, seperti pentas seni Mojang Jajaka dan praktik pernikahan budaya Sunda. Program

ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mendorong rasa saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan sosial budaya diterapkan dalam praktik bimbingan dan konseling di SMAN 7 Tasikmalaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Sosial Budaya

Teori ekologi perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979) menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perkembangan individu. Lingkungan mikro, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah, berinteraksi dengan lingkungan makro, seperti norma budaya dan kebijakan sosial, untuk membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, teori ini relevan untuk menjelaskan pentingnya memahami pengaruh sosial budaya dalam membangun hubungan konseling yang efektif.

Selain itu, Hofstede (1980) memperkenalkan dimensi budaya yang memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku, seperti kolektivisme versus individualisme. Dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia, nilai-nilai kebersamaan dan harmoni cenderung lebih menonjol dibandingkan individualisme. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi konselor untuk merancang strategi konseling yang sesuai dengan karakteristik budaya siswa, sehingga pendekatan yang digunakan lebih relevan dan efektif.

Di lingkungan pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai sosial budaya merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya membantu siswa memahami identitas mereka tetapi juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Zuhdi (2015), integrasi budaya dalam praktik bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai tradisional, penggunaan bahasa lokal, dan pelibatan siswa dalam kegiatan seni budaya.

Di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, pendekatan berbasis sosial budaya telah diterapkan sebagai bagian dari kurikulum konseling. Program ini mencakup pelatihan lintas budaya bagi calon konselor untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons keragaman budaya siswa. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik sosial dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong kerja sama dan toleransi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan sosial budaya dalam bimbingan dan konseling di SMAN 7 Tasikmalaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks melalui pengalaman langsung dan pandangan dari subjek penelitian. Studi kasus dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menggali interaksi sosial dan dinamika budaya di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMAN 7 Tasikmalaya, sebuah sekolah yang memiliki keragaman sosial budaya siswa. Keragaman ini mencakup perbedaan status ekonomi, latar belakang budaya, hingga kebiasaan lokal yang unik. Subjek penelitian meliputi:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.
2. Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan terkait implementasi program berbasis sosial budaya.
3. Siswa yang menjadi penerima layanan konseling, khususnya mereka yang menghadapi permasalahan sosial seperti kesulitan adaptasi atau konflik antarindividu.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang memiliki peran dan pengalaman langsung dalam penerapan pendekatan sosial budaya di sekolah (Sugiyono, 2019).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara Mendalam:

Wawancara dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pendekatan sosial budaya dalam bimbingan dan konseling. Proses wawancara berlangsung secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam dan fleksibel.

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas konseling, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan kegiatan berbasis budaya lokal. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial budaya diterapkan dalam praktik nyata di SMAN 7 Tasikmalaya.

3. Analisis Dokumen:

Dokumen yang dianalisis meliputi program kerja BK, catatan konseling, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan berbasis budaya, seperti laporan kegiatan seni budaya dan perayaan tradisional di sekolah.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara tematik menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data:

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi untuk menemukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Pengelompokan Data:

Informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti tantangan sosial budaya siswa, strategi konseling berbasis budaya, dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

3. Interpretasi Data:

Hasil analisis diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara pendekatan sosial budaya dengan efektivitas bimbingan dan konseling di SMAN 7 Tasikmalaya.

4. Triangulasi:

Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Langkah ini penting untuk memastikan keabsahan temuan (Miles & Huberman, 1994).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan Sosial Budaya dalam Bimbingan dan Konseling

SMAN 7 Tasikmalaya adalah salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman sosial budaya di Indonesia. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, yang menciptakan dinamika unik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terdapat beberapa permasalahan utama terkait sosial budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah ini.

1. Kesulitan Adaptasi Sosial:

Siswa baru sering kali mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama mereka yang berasal dari daerah terpencil. Nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dari lingkungan asal sering kali berbeda dengan norma yang berlaku di sekolah. Hal ini membuat beberapa siswa merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

2. Kesenjangan Sosial Ekonomi:

Kesenjangan antara siswa dari keluarga ekonomi menengah ke atas dan siswa dari latar belakang ekonomi rendah terlihat jelas di SMAN 7 Tasikmalaya. Siswa dari keluarga mampu cenderung mendominasi aktivitas sosial, sementara siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering merasa minder atau terpinggirkan.

3. Konflik Antarbudaya:

Berbagai perbedaan dalam tradisi, kebiasaan, dan gaya hidup sering kali memicu konflik kecil di antara siswa. Misalnya, perbedaan dalam cara berpakaian atau penggunaan bahasa daerah tertentu sering menjadi sumber perdebatan di antara kelompok siswa.

4. Stigma dan Stereotip:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki prasangka terhadap kelompok lain berdasarkan budaya atau latar belakang mereka. Hal ini memperburuk

hubungan interpersonal di antara siswa dan menghambat pembentukan hubungan sosial yang positif.

Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan efektif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis sosial budaya menjadi langkah strategis dalam mengatasi isu-isu ini.

4.2 Strategi Pendekatan Sosial Budaya di SMAN 7 Tasikmalaya

SMAN 7 Tasikmalaya telah mengembangkan beberapa strategi berbasis sosial budaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Pendekatan ini melibatkan berbagai aktivitas dan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara siswa.

1. Integrasi Nilai Sosial Budaya dalam Program Konseling:

Program bimbingan dan konseling di sekolah ini dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam sesi konseling individu, konselor berusaha memahami konteks budaya siswa dan menggunakan pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai yang dianut oleh siswa tersebut (Wibowo, 2018).

2. Bimbingan Klasikal Berbasis Budaya:

Bimbingan klasikal dilakukan secara rutin untuk membahas isu-isu sosial budaya, seperti pentingnya menghargai perbedaan, menghindari stereotip, dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam salah satu sesi, siswa diajak untuk mendiskusikan budaya daerah mereka masing-masing dan menemukan kesamaan yang dapat mempererat hubungan antarindividu.

3. Kegiatan Seni dan Budaya:

Sekolah secara aktif mengadakan kegiatan seni dan budaya yang melibatkan semua siswa. Pentas seni, seperti tarian tradisional, lomba Mojang Jajaka, dan praktik pernikahan adat Sunda, menjadi wadah bagi siswa untuk saling memahami dan menghormati keberagaman budaya. Kegiatan ini juga bertujuan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda (Zuhdi, 2015).

4. Home Visit (Kunjungan Rumah):

Konselor melakukan kunjungan rumah untuk memahami kondisi sosial dan budaya siswa secara lebih mendalam. Informasi yang diperoleh dari kunjungan ini digunakan untuk merancang program konseling yang lebih personal dan efektif. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan sikap tertutup akibat tekanan sosial, konselor dapat mengidentifikasi akar masalahnya melalui interaksi dengan keluarga siswa.

5. Pelatihan Kompetensi Budaya bagi Konselor:

Guru BK di SMAN 7 Tasikmalaya mengikuti pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman sosial budaya siswa. Pelatihan ini mencakup materi tentang cara mengatasi prasangka budaya, membangun hubungan yang empatik, dan menciptakan suasana konseling yang inklusif (Suparno, 2010).

6. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran:

Konselor bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, guru dapat membahas bagaimana budaya lokal berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Hal ini membantu siswa untuk memahami pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Dampak Implementasi Pendekatan Sosial Budaya

Hasil dari penerapan pendekatan sosial budaya di SMAN 7 Tasikmalaya menunjukkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah, di antaranya:

1. Peningkatan Toleransi Antarbudaya:

Siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni dan budaya, serta berkurangnya konflik antarindividu.

2. Terbentuknya Lingkungan yang Inklusif:

Strategi seperti bimbingan kelompok dan home visit berhasil menciptakan suasana yang lebih inklusif di antara siswa. Siswa dari berbagai latar belakang merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan sekolah.

3. Penguatan Identitas Budaya Lokal:

Melalui kegiatan seni dan budaya, siswa tidak hanya belajar menghargai keberagaman, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri. Hal ini membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Meningkatnya Kesejahteraan Emosional Siswa:

Siswa yang sebelumnya merasa terisolasi atau tidak dihargai mulai menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar dan partisipasi sosial. Program konseling yang berbasis sosial budaya memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi siswa.

4.4 Diskus

Penerapan pendekatan sosial budaya di SMAN 7 Tasikmalaya sejalandengan teori-teori yang mendasari pentingnya memahami keberagaman sosial dan budaya dalam proses bimbingan dan konseling. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro, seperti keluarga dan sekolah, serta lingkungan makro, seperti norma budaya dan kebijakan sosial.

Dalam konteks SMAN 7 Tasikmalaya, strategi berbasis budaya lokal telah membuktikan pentingnya peran nilai-nilai budaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hofstede (1980) juga menekankan bahwa perbedaan dimensi budaya, seperti kolektivisme dan individualisme, memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyelesaikan konflik. Implementasi kegiatan seni dan budaya di SMAN 7 Tasikmalaya mencerminkan pentingnya kolektivisme dalam memperkuat hubungan sosial antarindividu. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam aktivitas kelompok dan memahami nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dari budaya lokal.

Meski demikian, terdapat tantangan yang masih harus diatasi, seperti konsistensi dalam pelaksanaan program dan dukungan yang lebih kuat dari pihak keluarga siswa. Beberapa orang tua masih kurang terlibat dalam kegiatan berbasis budaya yang diadakan oleh sekolah, sehingga upaya untuk menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah belum sepenuhnya optimal.

4.5 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah lain:

1. Perluasan Program Pelatihan Konselor:

Pelatihan kompetensi budaya untuk guru BK harus terus ditingkatkan agar mereka dapat mengatasi tantangan baru yang muncul dari dinamika sosial budaya di lingkungan sekolah.

2. Penguatan Kolaborasi dengan Keluarga:

Sekolah dapat mengadakan program orientasi bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai sosial budaya dalam mendukung perkembangan anak.

3. Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum:

Kurikulum sekolah dapat dirancang untuk lebih menekankan nilai-nilai budaya lokal, seperti melalui pelajaran seni, bahasa daerah, dan sejarah lokal, yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan memperkuat strategi yang ada dan menghadapi tantangan secara proaktif, pendekatan berbasis sosial budaya dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan sosial budaya dalam bimbingan dan konseling di SMAN 7 Tasikmalaya menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan latar belakang siswa yang beragam, penerapan strategi berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti bimbingan klasikal, home visit, kegiatan seni budaya, dan pelatihan lintas budaya bagi konselor, telah berhasil mengatasi berbagai permasalahan sosial di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya ke dalam program bimbingan dan konseling mampu meningkatkan toleransi antarbudaya, memperkuat hubungan sosial antar siswa, dan mendorong rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Namun, tantangan seperti keterlibatan keluarga yang kurang optimal dan konsistensi dalam pelaksanaan program tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Saran:

1. Pengembangan Program Pelatihan Konselor:

Konselor perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut tentang kompetensi budaya, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman di lingkungan sekolah. Materi pelatihan dapat mencakup cara mengidentifikasi dan mengatasi stereotip, membangun empati, dan merancang strategi konseling berbasis budaya.

2. Peningkatan Peran Orang Tua:

Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam program-program berbasis sosial budaya. Melalui kegiatan seperti lokakarya, seminar, atau diskusi kelompok, orang tua dapat diberi pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pengembangan budaya inklusif di sekolah.

3. Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum:

Nilai-nilai budaya lokal dapat lebih terintegrasi dalam kurikulum sekolah, baik melalui pelajaran seni, bahasa daerah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman.

4. Evaluasi Berkelanjutan:

Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program bimbingan berbasis sosial budaya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika sosial yang berkembang.

Dengan implementasi yang konsisten dan dukungan dari semua pihak, pendekatan sosial budaya di SMAN 7 Tasikmalaya dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Fadillah, R. (2016). *Metode humanistik dalam konseling sekolah*. Kencana.
- Hidayat, T. (2019). Peran guru BK dalam mengatasi konflik sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45-57.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.
- Indrawati, L. (2017). *Kearifan lokal dalam pendidikan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Prasetyo, E. (2021). Strategi bimbingan berbasis budaya untuk siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(3), 98-110.
- Ramadhan, A. (2020). *Pendidikan multikultural di sekolah*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat pendidikan berbasis budaya*. Kanisius.
- Wibowo, A. (2018). Pengaruh nilai budaya dalam proses bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 123-135.
- Zuhdi, M. (2015). *Bimbingan konseling berbasis budaya lokal*. Rajawali Press.